

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang sudah termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan bangsa Indonesia. Banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, salah satunya adalah dengan meningkatkan sektor ekonomi. Setiap negara selalu menjadikan pertumbuhan di sektor ekonomi sebagai tujuannya, termasuk dengan Indonesia. Karena selain menjadi sumber dari kesejahteraan masyarakatnya, pembangunan ekonomi yang mampu membuat suatu negara mencapai perubahan ekonomi yang lebih baik akan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pemerintah (Harjono dalam Zahra 2022).

Dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat naik ke tingkat yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi sendiri dinilai dari kemampuan suatu negara untuk mengendalikan kegiatan perekonomiannya dalam jangka pendek dan upaya untuk mengembangkannya dalam jangka panjang (Fitriasuri & Simanjuntak, 2022). Penilaian lainnya adalah dengan membandingkan pencapaian suatu negara dalam pertumbuhan ekonominya dengan negara lain (Kambono & Marpaung, 2020).

Salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan tersebut adalah sektor investasi. Hal ini tidak lepas dari efek pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 dimana penggunaan teknologi informasi menjadi meningkat secara signifikan (Aditia, 2021). Perkembangan teknologi informasi tersebutlah yang menjadi salah satu faktor peningkatan kesadaran masyarakat untuk mendapatkan penghasilan di luar gaji yang mereka dapatkan di tempat kerja. Kesadaran tersebut juga lahir dari tujuan agar mendapat penghasilan tetap di masa tua nanti dengan harapan kesejahteraan keluarga akan tetap stabil dan bahkan tumbuh meskipun di tengah inflasi yang terus hadir (Saputra, 2018).

Dalam pandangan Islam, investasi harus dilakukan guna mempersiapkan diri kita untuk menghadapi hari yang akan datang. Hal ini terdapat pada QS. Al-Hasyr/59:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ

لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Sumber: Al-Qur'an (Kementerian Agama RI Tahun 2022).

Investasi sendiri adalah kontrak atas sumber daya (modal) yang berkelanjutan dengan harapan menghasilkan keuntungan di masa mendatang. (Pradikasari & Isbanah, 2018). Untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diterima dalam investasi, ada dua faktor yang menjadi penentu utama, yaitu tingkat risiko dan pengembalian. Kegiatan bisnis diartikan sebagai keberanian dalam mengambil risiko, karena risiko akan selalu hadir dalam berbagai aktifitas ekonomi. Hal ini lah yang melahirkan kaidah umum *no risk no return*. Oleh karena itu, berbagai risiko yang ada harus dikelola dengan baik agar pengembalian dapat ditingkatkan secara maksimal (Irkhami, 2010).

Berdasarkan *trade off* risiko/pengembalian, teori portofolio modern Markowitz menyarankan investor yang menghindari risiko berupaya memaksimalkan pengembalian pada tingkat risiko pasar tertentu (Lintner, 1965). Sebaliknya, investor juga dapat membuat portofolio aset untuk meminimalkan risiko guna mencapai tingkat pengembalian yang ditargetkan. Diversifikasi aset merupakan komponen penting dalam pembangunan portofolio yang meminimalkan risiko. Berbagai kelas aset sering digunakan untuk mendiversifikasi portofolio termasuk obligasi, uang tunai, logam mulia, real estat, dan kontrak komoditas. Dalam upaya mendiversifikasi portofolio, ada dua kelas aset yang sering diabaikan, yaitu barang seni dan barang koleksi. Karena kelas aset yang tidak berkorelasi,

karya seni dan barang koleksi dapat memiliki nilai dalam manajemen risiko melalui diversifikasi portofolio (Langelett & Wang, 2023).

Barang koleksi memiliki pasar primer dan sekundernya sendiri dan telah menjadi sarana investasi alternatif yang penting (Erdős, 2010). Pada musim semi 2022 di negara-negara eropa, dua minat terbesar untuk kartu koleksi adalah kartu olahraga dan *Trading Card Game* (TCG), termasuk Pokémon dan Magic the Gathering (MTG) (Langelett & Wang, 2023). Kartu olahraga dikumpulkan oleh penggemar olahraga profesional, termasuk baseball, sepak bola, hoki, bola basket, sepak bola, golf, dan NASCAR (Langelett & Wang, 2023).

Namun, sifat investasi barang koleksi berbeda dari investasi keuangan tradisional dalam empat aspek: non-homogenitas, kurangnya likuiditas, sifat fisik, dan kerentanan yang lebih besar terhadap tren (Langelett & Wang, 2023). Pertama, tidak seperti saham atau obligasi, karya seni dan barang koleksi pada dasarnya adalah produk yang tidak homogen dan penilaian barang koleksi seringkali memerlukan keahlian tingkat tinggi. Nilai sebagian besar barang koleksi dapat berubah secara dramatis berdasarkan kondisi. Sayangnya, keinginan akan barang koleksi sering kali dinodai oleh masalah informasi asimetris. Kondisi barang koleksi yang diiklankan dengan keadaan sebenarnya mungkin berbeda secara signifikan bila dibeli tanpa terlihat. Karya seni langka dan berbagai bentuk koleksi sangat terspesialisasi, dan penilaian bersifat subjektif.

Kedua, karya seni dan barang koleksi merupakan aset yang kurang likuid dibandingkan ekuitas atau obligasi. Seringkali, barang koleksi menjadi lebih berharga berdasarkan kelangkaan, keunikan, dan kondisinya. Hal ini menciptakan kekurangan bawaan. Sampel yang terdiri dari satu atau hanya beberapa bagian tidak mewakili pasar bagi rata-rata manajer portofolio; pada dasarnya, ini adalah pasar khusus bagi para spesialis yang memiliki keahlian dalam penilaian barang koleksi langka dan barang antik.

Ketiga, barang koleksi, tidak seperti saham atau obligasi, biasanya memerlukan lokasi fisik untuk penyimpanannya, dan perlindungan dari kebakaran, kelembapan, dan pencurian. Oleh karena itu, biaya penyimpanan mungkin perlu dimasukkan dalam perhitungan *Return Of Investment* (ROI). Yang terakhir, barang-barang koleksi rentan terhadap tren yang menciptakan gelembung-gelembung yang akan merugikan para pesertanya secara finansial ketika barang-barang tersebut meledak (Langelett & Wang, 2023). Penilaian suatu barang, dengan jumlah barang yang terbatas, dan keterikatan emosional dari kolektor tertentu menjadi masalah. Pasar barang koleksi rentan terhadap sentimen *Fear Of Missing Out* (FOMO) atau rasa ketakutan akan ketinggalan karena tidak mengikuti aktivitas tertentu oleh para investor (Putri Agustini dkk. 2023).

Literatur sebelumnya telah mempelajari keuntungan finansial dari berbagai barang koleksi, perilaku kolektor, dan sifat investasi barang koleksi. Mengenai imbal hasil, penelitian sebelumnya menemukan bahwa barang koleksi menghasilkan imbal hasil yang beragam dan sering kali

rentan terhadap kenaikan dan penurunan (Langelett & Wang, 2023). Subjek yang dapat dikoleksi termasuk anggur oleh Cardell dkk. (Cardell dkk. 1995; Masset dan Weiskopf 2018), mobil (Martin 2016), karya seni (Bialowas dkk. 2018), biola (Ross dan Zondervan 1989), album vinil (Cameron & Sonnabend 2020), lukisan (Korteweg dkk. 2016), kartu olah raga (Regoli dkk. 2007), antara lain.

Mengenai perilaku kolektor, Kleine dkk. (2020) menemukan bahwa kolektor membeli barang koleksi untuk keuntungan finansial dan kesenangan. Terakhir, beberapa peneliti seperti Agnello (2016), Hughes, (2022), dan Goetzmann dan Spiegel (1995) menemukan kesamaan antara investasi barang koleksi dan aset modal. Goetzmann dan Spiegel (1995) menemukan bahwa risiko dan keuntungan dari investasi aset koleksi menurun seiring dengan semakin banyaknya informasi harga yang tersedia dan semakin banyak peserta yang memasuki pasar. Agnello (2016) menemukan jika lukisan (sebagai koleksi) mengikuti *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) atau penetapan harga aset secara tradisional. Penelitian yang dilakukan Hughes (2022) memberikan studi yang sangat baik tentang nilai kartu permainan koleksi individu dan menemukan bahwa kelangkaan kartu berdampak positif pada nilainya berdasarkan dua kotak sampel yang dipilih.

Pokémon Trading Card Game (PTCG) merupakan salah satu dari banyak barang koleksi berbentuk kartu yang hadir di pasar koleksi modern Indonesia. Hadir sejak tahun 1996, Pokémon telah menjadi waralaba

berbasis game tersukses kedua di dunia dan bisa dibilang salah satu contoh penceritaan transmedia yang paling terkenal di media remaja saat ini (Bainbridge, 2013). Waralaba berbasis game ini mengembangkan bisnisnya dalam berbagai bentuk produk seperti *merchandise*, permainan konsol, hingga kartu koleksi.

Pokémon Trading Card Game atau Pokémon Gim Kartu Koleksi sendiri hadir di pasar Indonesia sejak tahun 2019 melalui kerja sama perusahaan The Pokémon Company dan Salim Group melalui PT Anugerah Kreasi Gemilang (AKG) sebagai pemegang lisensi utama untuk membawa *Pokémon Trading Card Game* ke Indonesia (akggames.com). Dan seperti di negara-negara eropa yang sudah lebih dulu menjadi pasar untuk waralaba ini, *Pokémon Trading Card Game* juga mendapatkan respon yang baik hingga dapat menjadi salah satu kartu koleksi yang populer untuk dijadikan pilihan portofolio investasi mandiri anak-anak remaja di Indonesia.

Menjadi salah satu bentuk alternatif investasi mandiri, akan membuat investasi akan *Pokémon Trading Card Game* berkaitan dengan penentuan keputusan investasi oleh seorang investor. Keputusan investasi adalah pengambilan keputusan atau pilihan atas berbagai alternatif pilihan investasi dengan harapan akan mendapat *return* di masa mendatang (Budiarto & Susanti, 2017). Keputusan investasi tidak dilahirkan secara mandiri, namun bersumber dari akumulasi berbagai faktor seperti berbagai faktor yang berasal dari diri investor hingga tempat dimana investor tersebut berada. Oleh karena itu, keputusan investasi diartikan sebagai tindakan

mengambil keputusan atau membuat sebuah pilihan investasi dari berbagai alternatif yang ada (Putri & Hamidi, 2019).

Pokémon Trading Card Game (PTCG) hadir di Indonesia sebagai bentuk baru dari berbagai pilihan portofolio investasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya objek investasi ini tidak lebih dikenal dan diminati apabila dibandingkan dengan objek investasi yang lebih umum digunakan seperti saham, reksadana, dan sejenisnya. Oleh karena itu, akan hadir banyak investor yang mencoba ikut serta dalam pasar investasi ini berdasarkan faktor psikologis di lingkungan sekitarnya seperti saran dari teman, kolega, *influencer*, dan lainnya (Jain dkk. 2019). Menurut Rahayu dkk (2021), Jain dkk. (2019) Rohman dan Harto (2021) Adiellyani & Mawardi, (2020) Qasim dkk. (2019) *Herding* berpengaruh signifikan secara positif atas pembuatan keputusan investasi yang dilakukan para investor. Namun ada penelitian yang mengungkapkan jika *herding* berpengaruh negatif terhadap pembuatan keputusan Investasi investor, seperti yang dikemukakan oleh Adil dkk. (2022) yang menyebutkan jika *herding* memiliki pengaruh negatif yang signifikan atas keputusan investasi para investor. Selaras dengan hal tersebut, Setiawan, Atahau, dan Robiyanto (2018) mengatakan jika *herding* tidak memiliki pengaruh atas keputusan investor dalam mengambil tindakan investasi.

Menurut Lord dkk. (1979) *Overconfidence*, adalah kondisi dimana individu atau perusahaan merasa dirinya memiliki wawasan yang lebih banyak dibandingkan orang lain terkait suatu hal. Menurut Nguyen dkk. (2020), Ahmed dkk. (2021), Jain dkk. (2019), Qasim dkk. (2019), Kiran dkk.

(2017), Budiarto (2017) mengungkapkan jika variabel *overconfidence* memberikan pengaruh positif atas pengambilan keputusan investasi yang dilakukan investor. Hal ini dikarenakan *overconfidence* yang dilakukan investor akan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan atas alternatif investasi yang ada. Sedangkan Kivuti dan Mutunga (2020), Rahman & Gan, (2020), Hameed dkk. (2018), Ahmad dkk. (2018) mengatakan jika *overconfidence* berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi investor.

Keputusan yang rasional adalah hal yang selalu diusahakan oleh seorang investor. Namun seiring berjalannya waktu, faktor psikologi yang dimiliki investor juga akan mempengaruhi hasil pengambilan keputusan investasi yang dilakukannya. Investor selalu berharap mampu membuat keputusan yang rasional guna memastikan pendapatan yang diharapkan sesuai dengan proyeksi yang dilakukan. Rasional sendiri merupakan sikap berpikir yang didasari pada sumber konkrit yang sudah ada sebelumnya. Karakter serta sifat, kegemaran, sentimen dan hal lainnya yang melekat pada diri manusia sejak lahir dapat membuat seseorang bertindak secara tidak rasional (Ariani dkk, 2016).

Saat investor telah yakin untuk melakukan kegiatan investasi, maka investor diharap mampu melihat berbagai yang akan dia hadapi nantinya. Di saat itulah *risk perception* memainkan perannya dalam pengambilan keputusan pada kondisi yang penuh ketidakpastian. *Risk perception* sendiri merupakan cara seorang investor menilai sesuatu pada kondisi

ketidakpastian dan berisiko yang dimana dapat terpengaruh oleh faktor lain seperti psikologis yang dimilikinya. Penilaian tersebut dilakukan seseorang ketika berada dalam kondisi yang memiliki risiko (Rosyidah & Lestari, 2013). Aren & Zengin (2016) mengemukakan pendapat atas penelitian yang sudah dia lakukan, dimana *risk perception* dapat mempengaruhi kecenderungan investasi investor.

Investasi sejatinya adalah kegiatan yang penuh akan ketidakpastian. Di dalamnya, keuntungan dan risiko akan selalu hadir secara berdampingan sehingga investor dituntut untuk memikirkan tingkat toleransi risiko atau *risk tolerance* yang mampu dihadapinya dan tidak hanya berfokus pada keuntungan saja. *Risk tolerance* dimaknai sebagai kemampuan investor untuk menerima risiko atas investasi yang dilakukannya (Budiarto & Susanti, 2017). Dalam pengambilan keputusan akan suatu investasi, investor tentu akan mengharapkan *return* yang tinggi diiringi tingkat risiko yang rendah dengan bersikap rasional. Satu investor dengan investor lainnya memiliki tingkat *risk tolerance* yang berbeda satu sama lainnya dalam menghadapi risiko yang ada. Jenis instrumen investasi yang dipilih, besarnya dana yang dialokasikan, dan kecenderungan atas risiko seseorang akan ditentukan berdasarkan tingkat *risk tolerance* yang dimiliki seseorang (Wulandari & Iramani, 2014).

Dalam pandangan Islam penjelasan akan investasi dan manajemen risiko terdapat pada QS. Luqman/31: 34.

نَ اللَّهُ عِنْدَهُ، عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي

الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي

نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Sumber: Al-Qur’an (Kementerian Agama RI tahun 2022).

Dalam ayat tersebut, secara tegas Allah swt menyebutkan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang dapat dengan pasti mengetahui apa yang akan mereka perjuangkan dan capai esok. Karena itu, melalui ajaran ini, manusia sebagai makhluk berakal diperintahkan untuk menyiapkan bekal (berinvestasi) dalam bekal hidup ini dan kehidupan yang akan datang. Dan

kita harus memastikan bahwa kejadian yang tidak terduga tidak menimbulkan kerusakan yang fatal (memitigasi risiko).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti keputusan para kolektor dalam melakukan investasi mandiri atas barang koleksi melalui media Pokémon Trading Card Game (PTCG) di Indonesia. Karena Trading Card Game seperti Pokémon sebelumnya sudah menjadi salah satu hal yang lumrah di berbagai negara Eropa sebagai barang koleksi yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sehingga digolongkan sebagai salah aset investasi dalam bentuk barang koleksi. Ditambah dengan respon positif para kolektor Indonesia pasca masuknya Pokémon Trading Card Game di pasar Indonesia pada tahun 2019 melalui PT Anugrah Kreasi Gemilang milik Salim Group membuat banyak orang semakin tertarik untuk mengetahui lebih jauh atau bahkan terjun di sektor investasi ini, khususnya di Pulau Jawa (akggames.com). Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Herding, Overconfidence, Risk Perception, dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi Mandiri Melalui Media Pokémon Trading Card Game (PTCG).*”**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Langelett & Wang, (2023) yang menilai seberapa besar kelayakan *Collectible Card Game* sebagai salah satu bentuk investasi mandiri dan sebagai wujud diversifikasi portofolio investasi para investor di Eropa. Penelitian ini memiliki alur yang sejenis dengan fokus dan sample

penelitian yang berbeda, dimana dalam penelitian ini akan berfokus pada *Trading Card Game* khususnya produk *Pokémon Trading Card Game* (PTCG) sebagai fokus utama. Sample dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah di Indonesia, hal ini dikarenakan populasi kolektor dan lokasi dari PT Anugrah Kreasi Gemilang sebagai distributor utama produk ini (akggames.com).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *herding* berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?
2. Apakah *overconfidence* berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?
3. Apakah *risk tolerance* berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?
4. Apakah *risk perception* berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris apakah *herding* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris apakah *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris apakah *risk tolerance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris apakah *risk perception* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *Pokémon Trading Card Game* (PTCG)?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber literasi dalam mengembangkan teori terkait keputusan investasi mandiri atas barang koleksi sebagai alternatif portofolio investasi dan menjadi saran serta acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa yang lebih kompleks. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi dan pustaka bagi mereka yang melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi barang koleksi seperti *Trading Card Game*, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan investasi yang beragam demi keberagaman portofolio investasi.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kajian literatur yang ada terkait fakto-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam keputusannya untuk melakukan investasi. Fokus penelitian pada barang koleksi khususnya *Trading Card Game* diharapkan dapat menambah referensi dalam pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi.

c. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi masyarakat dalam bentuk informasi terkait berbagai alternatif investasi yang ada seperti barang koleksi agar keputusan investasi dapat memberikan kesejahteraan finansial di masa depan.